

POLA KOMUNIKASI DAN KETERAMPILAN *KEUCHIK* DALAM MEMBANGUN PEMERINTAHAN DI GAMPONG SULEUE KECAMATAN DARUSSALAM KABUPATEN ACEH BESAR

¹Hanifah Nurdin, ²Anzelia Anggrahini
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Email: hanifah.nurdin@ar-raniry.ac.id

Abstrak

Menjalankan pemerintahan gampong memiliki tantangan dan tanggungjawab yang besar bagi *keuchik* dan perangkat. Secara fisik, gampong Suleue sudah memadai pembangunan tetapi non fisik belum. Iklim kerja, pengambilan keputusan, cara kerja antara *keuchik* dengan perangkat memiliki pola. Pola komunikasi yang dibangun dapat berpengaruh pada kesejahteraan pembangunan fisik dan non fisik. Menggunakan teori komunikasi organisasi dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat faktor pendukung dan penghambat, pola komunikasi vertikal, horizontal dan eksternal serta hubungan pola komunikasi tersebut dengan pembangunan non fisik gampong. Komunikasi yang terbangun adalah komunikasi interaktif, persuasif, saling menghormati, menghargai dan tanggungjawab.

Kata Kunci: Pola Komunikasi; Keterampilan; *Keuchik*

Abstract

Running a village government has great challenges and responsibilities for the keuchik and his apparatus. Physically, Suleue village has adequate development but not physically. The working climate, decision-making, the way of working between the keuchik and the apparatus has a pattern. Communication patterns that are built can affect the welfare of physical and non-physical development. Using organizational communication theory with descriptive qualitative research methods. The results showed that there were supporting and inhibiting factors, vertical, horizontal and external communication patterns and the relationship of these communication patterns with non-physical development of the village. Communication that is built is interactive communication, persuasive, mutual respect, appreciation and responsibility.

Keywords: *Communication Pattern; Skills; Keuchik*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sosial, masyarakat tidak akan pernah berhenti melakukan aktivitas komunikasi ¹. Proses komunikasi menggunakan media bertujuan mempengaruhi, memberikan informasi atau mengedukasi ². Informasi yang diberikan tidak selalu sesuai dengan harapan, seringkali ada hambatan secara fisik ataupun psikologis. Dalam istilah komunikasi, informasi yang diberikan juga bisa tidak maksimal disebabkan oleh

¹ Kinkin Yulianty Subarsa Putri, *Teori Komunikasi*, ed. by Dewi Angraeni (Jakarta: Nerbitinbuku.com, 2017).

² Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antarpribadi Dan Medianya* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012).

gangguan semantik, psikologi dan teknis.

Deddy Mulyana menyebutkan bahwa beberapa faktor penunjang komunikasi seperti penguasaan bahasa, sarana komunikasi, kemampuan berpikir dan lingkungan yang baik³dapat membuat komunikasi berhasil dalam proses komunikasi. Penguasaan bahasa nasional maupun internasional dalam mengkomunikasikan secara verbal dan non-verbal dapat menjadi poin penting. Ditambah dengan kecanggihan teknologi yang ada saat ini. Dalam proses komunikasi, kemampuan komunikasi yang mumpuni dalam menjelaskan, memberikan materi, mengambil keputusan sangat diperhitungkan⁴.

Komunikasi akan kurang berhasil atau bahkan gagal jika adanya gangguan komunikasi. Onong Uchana Effendy, mengatakan bahwa ada enam faktor yang menyebabkan proses komunikasi terganggu. Adanya 1) Gangguan; termasuk gangguan semantik dan mekanik, 2) kepentingan, 3) motivasi terpendam, 4) prasangka, 5) hambatan ekologis dan 6) hambatan budaya⁵. Oleh karena itu, kualitas dan kapasitas setiap komunikasi akan berbeda satu dengan yang lainnya. Hal ini dipengaruhi oleh faktor penunjang dan gangguan dalam komunikasi⁶. Secara logika, semakin tinggi ilmu pengetahuan dan pendidikan seseorang semakin berkualitas cara berbicara, atau semakin banyak pengetahuan agama seseorang semakin baik akhlak yang ditampilkan dan semakin lembut gaya bicara seseorang tersebut, tetapi hal ini tidak selalu benar. Dalam komunikasi hal tersebut berhubungan dengan iklim komunikasi karena menghubungkan konsep, perasaan, harapan setiap orang yang melakukan komunikasi ataupun orang-orang yang terhubung dalam organisasi. Iklim komunikasi ini akan tampak pada pola komunikasi dalam sebuah organisasi⁷.

Setiap orang berpikir bahwa kegagalan komunikasi yang terjadi dikarenakan orang lain tidak memahami dan mengerti dengan maksud yang ingin disampaikan padahal selama bertahun-tahun para ahli dalam teori manajemen telah menekankan pentingnya peningkatan komunikasi⁸. Sayangnya, kesadaran untuk meningkatkan

³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).

⁴ Syukri Syamaun, *Pemberitaan Ilegal Logging Pada Media Serambi Indonesia*, 2021.

⁵ Onong Uchana Effendy, *Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003).

⁶ Ade Irma and Kata Pengantar, 'Manajemen Komunikasi Dinas Syariat Islam', 2020.

⁷ Rosady Ruslan, *Manajemen Public Relations Dan Media Komunikasi Konsep Dan Aplikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008).

⁸ Hanifah Nurdin and Syukur Kholil, 'Media Massa Serambi Indonesia: Antara Industri Dan Idealisme', *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 14.1 (2023), 37–49 <<https://doi.org/10.32505/hikmah.v14i1.6200>>.

komunikasi tidak selalu dapat diterima ke dalam pemahaman atau bagaimana menggunakan komunikasi dengan cara yang lebih baik.

Survei terbaru menemukan bahwa 40 jam dalam 14% dari setiap minggu kerja terbuang karena komunikasi yang buruk antara staf dan manajemen, yang sama dengan jumlah yang mengejutkan dari tujuh minggu produktivitas kerja yang terbuang pertahun. Transisi ke pengetahuan, informasi, dan teknologi yang bergantung pada organisasi yang ditimbulkan oleh era digital hanya menitikberatkan pada pentingnya keefektifan dalam iklim komunikasi organisasi.⁹

Iklim organisasi yang menitikberatkan pada cara kerja, pengaruh kerja, kepada siapa kita berbicara, siapa yang disukai, bagaimana perasaan dalam bekerja, bagaimana bekerja dan cara beradaptasi dengan organisasi tidak dapat dipisahkan dengan pola komunikasi¹⁰. Pola komunikasi menjadi penting karena ingin melihat bagaimana pola komunikasi yang dilakukan individu/kelompok dalam menyampaikan tujuan¹¹. Pola komunikasi dalam penelitian ini adalah cara kerja, cara mengambil keputusan, apa yang memengaruhi dan hal yang berkaitan dalam menjalankan program. Pola komunikasi selalu akan bersifat fleksibel dan dapat dirubah¹². Pola dipengaruhi oleh faktor-faktor penunjang dan penghambat dalam menjalankan roda pemerintahan, sehingga berefek dalam fungsi intern dan ekstern¹³.

Pola komunikasi yang dibangun dalam sebuah organisasi berdasarkan pertimbangan dan kesepakatan dalam sebuah kelompok. Pemimpinnya memiliki role model atau sebuah proyeksi untuk mencontoh dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat¹⁴. Oleh karena itu, pola komunikasi yang didalamnya berhubungan dengan proses komunikasi menjadikan pemimpin memiliki karakteristik yang berbeda satu dengan yang lain. Hal inilah yang ingin ditelusuri lebih dalam dalam kajian ini.

⁹ Poppy Ruliana and Puji Lestari, *Teori Komunikasi* (Depok: Rajawali Pers, 2019). H 256

¹⁰ Azman Sulaiman, 'Komunikasi Pemerintah Gampong Dalam Pencegahan Peredaran Dan Penggunaan Narkoba', *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 1.2 (2018), 49–68.

¹¹ Roni Lahandaya, 'Pola Komunikasi Lintas Budaya Antara Suku Aceh Dan Suku Jawa Di Gampong Kubang Gajah Kecamatan Kula Pesisir Kabupaten Nagan Raya', 2014.

¹² Ricky Muliawan Hansyar and others, 'PERANAN TUHA PEUT DALAM PROSES PENYELESAIAN KONFLIK', 12.November (2022), 665–70.

¹³ Azman Sulaiman and others, 'Upaya Membangun Sinergisitas Dalam Pencegahan Judi Online Di Banda Aceh', *An Nadwah*, XXIX.1 (2023), 589–103.

¹⁴ Scott M Cutlip, Allen H Center, and Glen M Broom, 'Effective Public Relations Edisi Kesembilan', *Jakarta: Kencana Prenada Media Group*, 2006.

Pemerintahan gampong Suleue Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar secara umum merupakan sebuah kerangka kerja (*frame work*) dari suatu proses manajemen yang menunjukkan adanya pembagian tugas dan peran yang jelas dalam mengatur gampong. Di pemerintahan gampong mengenal Keucik (kepala desa), sekretaris, Tuha Peut (Legislatif), Imeum Meunasah dan Kepala Dusun.

Tiga klasifikasi yang terdapat pada organisasi, pertama adanya pemimpin, kedua adanya orang yang harus dipimpin dan ketiga bagaimana bentuk pelaksanaan komunikasinya dan upaya membina hubungan baik dalam organisasi tersebut dengan pihak publiknya¹⁵. Beberapa masalah yang ingin ditemukan terkait dengan bentuk pelaksanaan komunikasi antara pimpinan dengan yang dipimpin (komunikasi vertikal-komunikasi dari atas ke bawah), pimpinan dengan masyarakat (komunikasi diagonal-komunikasi dari bawah ke atas) serta bagaimana upaya pemerintah gampong dalam melakukan hubungan baik kepada masyarakat¹⁶.

Di lapangan, tidak semua hubungan satu perangkat dengan perangkat lainnya kompak. Desas-desus di masyarakat juga terlihat dan terdengar seperti pada bidang keagamaan sudah tidak adanya pengajian bulanan yang terbentuk selama ini. Tidak aktifnya meunasah dalam pelaksanaan shalat lima waktu, tidak aktifnya kegiatan keagamaan pada pemuda dan bahkan beberapa tahun terakhir cerama maulid tidak diadakan lagi. Bidang sarana dan prasarana, kipas angin yang rusak, bak penampungan air yang macet, air bersih yang dialirkan ke rumah warga macet, sampah berserakan dalam lingkungan menasah, kamar mandi yang kurang bersih. Infrastruktur yang terus dibangun tidak dibarengi dengan pemberdayaan masyarakat dan perempuan juga terus bergulir di masyarakat. Jika dilihat dari jumlah kepala keluarga gampong Suleue, tidak begitu padat, hanya sekitar 100 kk yang sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai petani. Hal ini tentu mudah bagi *Keuchik* dalam melakukan pemberdayaan baik bagi aparat gampong maupun masyarakat, tetapi hal ini masih jauh dari harapan sehingga program-program yang dilakukan terasa kurang dirasakan masyarakat.

¹⁵ Rofiq Anwar, 'Mengkaji Efektivitas Kampanye Politik Dalam Perspektif Public Relations', *ETTISAL : Journal of Communication*, 4.1 (2019), 67 <<https://doi.org/10.21111/ettisal.v4i1.3072>>.

¹⁶ Ahmad Fauzi and Sarwititi Sarwoprasodjo, 'Pengaruh Iklim Komunikasi Organisasi Terhadap Kinerja Aparatur Di Pemerintahan Desa', *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2.3 (2015) <<https://doi.org/10.22500/sodality.v2i3.9420>>.

Berangkat dari hal tersebut, peneliti ingin meneliti lebih jauh tentang pola komunikasi dan keterampilan *keuchik* yang dibentuk atau yang dianut selama menjadi *keuchik* gampong Suleue secara intern dan ekstern sehingga dengan ditemukan pola yang terbentuk selama ini dapat menjadi sebuah perubahan untuk kemajuan gampong Suleue. Beberapa hal yang penting untuk dikaji dalam penelitian ini seperti apa saja faktor penunjang dan penghambat pola komunikasi di pemerintahan gampong Suleue; pola komunikasi yang terbentuk dan hubungan pola komunikasi dengan keterampilan *keuchik* pemerintahan gampong Suleue terhadap pembangunan non fisik (SDM).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif¹⁷. Penelitian kualitatif digunakan untuk menjelaskan fenomena sosial yang terjadi¹⁸. Penelitian ini menggunakan pendekatan analitis dengan pertimbangan untuk mendapatkan hasil analisa yang mendalam. Menelaah fenomena yang terjadi dalam lembaga pemerintahan *gampong* Suleue. Pengambilan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi¹⁹. Penelitian ini dilakukan di gampong Suleue kecamatan Darussalam kabupaten Aceh Besar dengan jumlah penduduk 144 KK. Sumber data dikumpulkan menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer terdiri *keuchik*, *sekretaris gampong*, *tuha peut*, *imeum meunasah*, dan anggota perangkat lainnya yang berkaitan. Data sekunder berupa dokumentasi, studi kepustakaan, media online, arsip gampong dan hal lain yang berhubungan dengan data penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi langsung dengan melibatkan peneliti, wawancara terstruktur dan tidak terstruktur serta hal-hal yang berhubungan dengan dokumentasi di gampong seperti arsip. Analisis data yang dilakukan dengan menyusun data, mengkategorikan data, melakukan pengelompokan dan menganalisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan pola komunikasi yang terbangun pada pemerintahan gampong Suleue. Pada pertanyaan faktor pendukung dan

¹⁷ Sugiono, *Metode Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2017).

¹⁸ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*, Cet. IV (Jakarta: Kencana, 2017).

¹⁹ D N Hidayat, 'Metode Penelitian Tradisional', *Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia*, 2005.

penghambat komunikasi pada pemerintahan gampong Suleue, didapatkan hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Faktor Pendukung dan Penghambat Pola Komunikasi

Faktor pendukung pola komunikasi	Setuju dengan program pembangunan gampong Suleue Iklim Komunikasi yang baik dalam bekerja Loyalitas masing-masing perangkat Biaya yang cukup dalam pembangunan
Faktor penghambat pola komunikasi	Hambatan sosio-antro-psikologis <ul style="list-style-type: none"> - Kedisiplinan waktu dalam rapat masih kurang - Suara perempuan kurang didengar dalam rapat - Kurangnya kesadaran masyarakat untuk hadir saat musrenbang - Tidak tersedia sumber daya manusia yang cukup - Latarbelakang pendidikan perangkat yang berbeda-beda Hambatan semantis Tidak ada hambatan, karena simbol dan bahasa yang digunakan dapat dipahami Hambatan mekanis <ul style="list-style-type: none"> - Jaringan telpon terganggu - Jaringan internet terganggu Hambatan ekologi <ul style="list-style-type: none"> - Hujan, angin, suara bising kendaraan saat interaksi dan rapat

Sumber: Hasil Analisis Data

Dari tabel di atas tampak bahwa faktor pendukung pola komunikasi pemerintahan gampong Suleue terdapat pada internal dan eksternal. Faktor pendukung dari internal sangat menentukan pembangunan gampong tentu dengan didukung faktor eksternal. Seperti penuturan *keuchik* berikut ini:

“Saya dan perangkat pemerintahan gampong Suleue selalu sepakat dalam hal program pembangunan fisik dan non fisik demi kemajuan gampong, prioritasnya adalah apa yang paling dibutuhkan, untuk beberapa tahun ke belakang, hal yang paling dibutuhkan adalah pembangunan fisik gampong, sedangkan ke depan, untuk mengimbangnya perlu pembangunan non fisik”.²⁰

Dari wawancara di atas tampak bahwa *keuchik* dan perangkat sepakat terhadap program yang akan dibangun seperti pembangunan fisik gampong. Pemerintahan memfokuskan pembanguann fisik karena menurut perangkat masyarakat sangat

²⁰ Wawancara dengan Pj *Keuchik* Gampong Suleue, Samsuar, 16 Juli 2021 di Suleue

membutuhkan pembangunan fisik seperti jalan, irigasi, talud, pembukaan jalan baru dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan mata pencaharian utama masyarakat gampong adalah petani dan peternak.

“Rapat dengan perangkat gampong dilakukan malam hari, setelah sehari sebelumnya diberitahu di grup whatsapp. Menurut saya, bahasa yang digunakan oleh pak *Keuchik* Suleue sopan, bahasa Aceh, beliau lebih menggunakan bahasa yang mengajak, menghimbau tidak menekan kami sebagai perangkat”²¹

Dari wawancara di atas terlihat hubungan yang harmonis antara perangkat dengan *keuchik* dalam memajukan gampong, meskipun rapat yang dilakukan di malam hari, tetapi *keuchik* memberitahukan melalui perangkat telpon dan lain sebagainya. Bahasa yang digunakan juga bahasa yang sopan dan dengan demikian iklim komunikasi yang dibangun menjadi kondusif.

Sedangkan untuk faktor penghambat, paling banyak terjadi pada segi sosiologis, antropologis dan psikologis sedangkan hambatan secara ekologi dan mekanis juga ada dan hampir tidak ada hambatan semantis.

“Hambatan yang sering terjadi dalam rapat adalah kedisiplinan waktu. Rapat dilakukan pukul 21.00 wib tetapi ada perangkat yang hadir pukul 21.30 dan bahkan pukul 22.00, alhasil rapat selalu telat dan selesainya hingga larut malam.”²²

Hambatan mengenai kedisiplinan waktu menyangkut hambatan sosiologis, dan hal tersebut memengaruhi psikologis orang lain. Menurut sebagian perangkat kedisiplinan waktu sangat perlu tetapi menurut sebagian yang lain tidak, alhasil rapat selalu dimulai pukul 22.00. beberapa kali pak *keuchik* juga ikut menegur akan hal ini.

“Rapat dilakukan di teras kantor *keuchik*, dipilih disini karena udara dalam ruangan panas, jika diluar dingin dan tidak berdesakan, apalagi sedang covid-19 maka prokes juga kita utamakan, tetapi ada gangguan juga jika hujan atau angin yang bisung.”²³

Hambatan ekologi dan mekanis terjadi diluar dugaan seperti misalnya jika rapat di adakan di luar maka hujan dan angin membuat rapat menjadi terkendala. Mereka memilih rapat di teras karena suasana dalam kantor kecil dan tidak fleksible. Dari uraian di atas

²¹ Wawancara dengan Ketua Tuha Peut Gampong Suleue, Ahyar, 17 Juli 2021 di Suleue

²² Wawancara dengan Wakil Tuha Peut Gampong Suleue, Edi Saputra, 23 Juli 2021 di Suleue

²³ Wawancara dengan Pj *Keuchik* Gampong Suleue, Samsuar, 16 Juli 2021 di Suleue

tampak bahwa faktor pendukung dan penghambat komunikasi tidak begitu mempengaruhi program pembangunan, hambatan yang terjadi adalah hambatan luaran yang dapat di atasi sedangkan dari diri pribadi individu tidak begitu tampak.

Dari faktor pendukung dan penghambat tersebut, ada juga pola komunikasi yang terbentuk pada pemerintahan gampong Suleue dalam menjalankan program pembangunan. Komunikasi *keuchik* ke perangkat, perangkat ke *keuchik* disebut juga dengan komunikasi vertikal, komunikasi sesama perangkat gampong disebut juga komunikasi horizontal dan komunikasi dari pemerintahan ke masyarakat disebut juga dengan komunikasi eksternal. Ketiga pola komunikasi ini sering kali berkait berkelindan membentuk satu kesatuan yang bermuara pada pembangunan gampong. Mereka membangun komunikasi saling membutuhkan dan tidak bertindak otoriter.

“Saya tidak pernah merasa memiliki kedudukan tertinggi dalam gampong, saya melihat bahwa semua hal perlu didiskusikan baik di awal hingga akhir sebuah program ataupun keputusan, kami saling membutuhkan dan mendukung satu dengan yang lain”²⁴

Untuk membuktikan pernyataan *keuchik* gampong Suleue, peneliti juga menanyakan kepada *tuha peut* dalam hal melaksanakan tugas dan fungsi serta hubungannya dengan *keuchik*.

“Saya tidak merasa didoktrin, saya juga tidak merasa bahwa pak *keuchik* memiliki kekuasaan lebih tinggi, beliau merangkul dan tahu aturan dalam memimpin. Masing-masing kami dapat melaksanakan tupoksi serta tidak ada kesalahpahaman dalam bekerja”²⁵

Dari hasil wawancara di atas, tampak bahwa *keuchik* merakyat, mengayomi dan tidak bertindak otoriter terhadap kekuasaan. Rasa saling menghormati, merangkul yang dikembangkan dalam kepemimpinannya. Pembagian tugas yang dilakukan oleh *keuchik* gampong Suleue juga sesuai tupoksi. Disamping itu pengawasan yang dilakukan.

Komunikasi dari bawah ke atas dilakukan secara maksimal dalam rapat terkait pengawasan, saran, informasi dari perangkat ke *keuchik*. Keterkaitan antara perangkat dengan *keuchik* dalam memberikan masukan, saran, informasi, melaksanakan tugas dan hal yang terkait lainnya dengan pekerjaan mereka masing-masing.

“Pekerjaan di pemerintahan gampong Suleue tidak mengganggu pekerjaan kami di luar, kami tetap dapat beraktivitas seperti biasa, kami harus tahu tupoksi, karena

²⁴ Wawancara dengan Pj *Keuchik* Gampong Suleue, Samsuar, 16 Juli 2021 di Suleue

²⁵ Wawancara dengan Ketua *Tuha Peut* Gampong Suleue, Ahyar, 17 Juli 2021 di Suleue

menjadi bagian dari pemerintahan gampong merupakan sebuah kehormatan bagi saya.”²⁶

Komunikasi vertikal antara atasan ke bawahan dan juga sebaliknya tidak ada persoalan yang riskan, hanya saja terkadang dalam menyampaikan sebuah ide ada persepsi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya terkait ide, program, maksud dan tujuan, tetapi mereka berhasil mengatasinya dengan mengutamakan suara yang paling banyak dan tidak menuntut masing-masing ide harus diprioritaskan. Dan komunikasi antara sesama perangkat juga memiliki keunikan sendiri, apalagi antara perangkat laki-laki dan perempuan, terdapat jarak yang mungkin harus didekatkan dan diperhatikan oleh pihak laki-laki.

Hubungan pola komunikasi dan keterampilan *keuchik* terhadap pembangunan non fisik gampong diupayakan dengan baik oleh *keuchik*. *Keuchik* memiliki otoritas yang besar dalam mengatur gampong, begitu juga dengan *tuha peut* sebagai penasehat. Dalam komunikasi terkait program kemajuan gampong, sikap saling membutuhkan, kepentingan bersama, saling menerima, keterbukaan informasi dan partisipasi perangkat menjadi prioritas pemerintahan gampong. Tetapi dalam hal pembangunan non-fisik masih kurang diperhatikan. Ada beberapa program pemberdayaan yang dilakukan oleh gampong untuk pemuda-pemudi sejak tahun 2020 tetapi semua tertunda akibat covid-19 sehingga sebagian dana harus dialihkan ke penanganan covid-19.

“Pemberdayaan untuk masyarakat gampong sudah dibuatkan programnya hanya saja belum jalan karena terkendali covid-19”²⁷

Pemberdayaan bagi laki-laki dalam bidang otomotif, pelatihan penggemukan sapi, dalail khairat dan bagi perempuan bidang menjahit baju, membuat pola, membuat kue kering, inai dan payet. Dari beberapa bidang pemberdayaan yang sudah direncanakan, hanya bidang menjahit baju yang sudah pernah dilakukan pemberdayaan sedangkan yang lainnya tidak karena covid-19.

“Pelatihan menjahit bagi perempuan tidak berlanjut, ini membuat terputusnya proses pemberdayaan dan biaya untuk perawatan mesin jahit juga tidak murah”²⁸

²⁶ Wawancara dengan Kasi Pelayanan Gampong Suleue, Wardatul Humaira, 18 Juli 2021 di Suleue

²⁷ Wawancara dengan Kasi Pelayanan Gampong Suleue, Wardatul Humaira, 18 Juli 2021 di Suleue

²⁸ Wawancara dengan Pj *Keuchik* Gampong Suleue, Samsuar, 16 Juli 2021 di Suleue

“Kurang leader, koordinasi antara pihak PKK dengan peserta pelatihan sehingga pemberdayaannya tidak berlanjut lagi”²⁹

Secara struktural, pemerintah gampong Suleue, khususnya *keuchik* sudah mengadakan pelatihan menjahit bagi perempuan tetapi dari pihak pkk sebagai bagian penyelenggara pelatihan tidak melakukan kelanjutan menjahit dikarenakan tidak ada yang leader.

Kondisi masyarakat yang kurang memiliki minat berkembang membuat *keuchik* berupaya untuk memprioritaskan pembangunan fisik dan diikuti dengan pembangunan non-fisik. Menurut *keuchik*, proyek pembangunan fisik di gampong dikerjakan oleh pekerja bangunan gampong sehingga secara tidak langsung gampong telah memberikan lapangan pekerjaan kepada tukang yang benar-benar bisa menyelesaikan proyek pembangunan dengan baik. Selain itu, remaja-remaja Suleue yang sudah kuliah dan tamat SMA juga direkrut dalam pembangunan non-fisik gampong, seperti melibatkan mereka dalam kasi pemerintahan gampong.

PENUTUP

Dari pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor pendukung dan penghambat pola komunikasi berasal dari internal dan eksternal, tetapi meskipun ada faktor penghambat yang muncul tidak menghambat *keuchik* dan perangkatnya dalam melakukan pembangunan gampong.

Pola komunikasi vertikal, horizontal dan eksternal yang dibangun pada pola komunikasi gampong Suleue mengutamakan sikap saling terbuka, saling menghormati dan mengutamakan kepentingan untuk maju. Hubungan pola komunikasi dan keterampilan *keuchik* gampong Suleue dalam pembangunan non fisik telah diusahakan sejak tahun 2020 tetapi minat masyarakat masih minim sehingga *keuchik* berusaha membuat program pemberdayaan dengan skala kecil.

²⁹ Wawancara dengan Kasi Pelayanan Gampong Suleue, Wardatul Humaira, 18 Juli 2021 di Suleue

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rofiq, 'Mengkaji Efektivitas Kampanye Politik Dalam Perspektif Public Relations', *ETTISAL : Journal of Communication*, 4.1 (2019), 67
<<https://doi.org/10.21111/ettisal.v4i1.3072>>
- Azman Sulaiman, Syukur Kholil, Hanifah Nurdin, and Maisal Jannah, 'Upaya Membangun Sinergisitas Dalam Pencegahan Judi Online Di Banda Aceh', *An Nadwah*, XXIX.1 (2023), 589–103
- Cutlip, Scott M, Allen H Center, and Glen M Broom, 'Effective Public Relations Edisi Kesembilan', *Jakarta: Kencana Prenada Media Group*, 2006
- Effendy, Onong Uchana, *Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003)
- Fauzi, Ahmad, and Sarwititi Sarwoprasodjo, 'Pengaruh Iklim Komunikasi Organisasi Terhadap Kinerja Aparatur Di Pemerintahan Desa', *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2.3 (2015) <<https://doi.org/10.22500/sodality.v2i3.9420>>
- Hansyar, Ricky Muliawan, Ilmu Administrasi Negara, Universitas Jabal Ghafur, Ilmu Administrasi Negara, and Universitas Jabal Ghafur, 'PERANAN TUHA PEUT DALAM PROSES PENYELESAIAN KONFLIK', 12.November (2022), 665–70
- Hidayat, D N, 'Metode Penelitian Tradisional', *Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia*, 2005
- Hidayat, Dasrun, *Komunikasi Antarpribadi Dan Medianya* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012)
- Irma, Ade, and Kata Pengantar, 'Manajemen Komunikasi Dinas Syariat Islam', 2020
- Lahandaya, Roni, 'Pola Komunikasi Lintas Budaya Antara Suku Aceh Dan Suku Jawa Di Gampong Kubang Gajah Kecamatan Kula Pesisir Kabupaten Nagan Raya', 2014
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)
- Nurdin, Hanifah, and Syukur Kholil, 'Media Massa Serambi Indonesia: Antara Industri Dan Idealisme', *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 14.1 (2023), 37–49 <<https://doi.org/10.32505/hikmah.v14i1.6200>>
- Ruliana, Poppy, and Puji Lestari, *Teori Komunikasi* (Depok: Rajawali Pers, 2019)
- Ruslan, Rosady, *Manajemen Public Relations Dan Media Komunikasi Konsepsi Dan Aplikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008)
- Sugiono, *Metode Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2017)
- Sulaiman, Azman, 'Komunikasi Pemerintah Gampong Dalam Pencegahan Peredaran Dan Penggunaan Narkoba', *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 1.2 (2018), 49–68
- Syamaun, Syukri, *Pemberitaan Ilegal Logging Pada Media Serambi Indonesia*, 2021
- Yulianty Subarsa Putri, Kinkin, *Teori Komunikasi*, ed. by Dewi Angraeni (Jakarta: Nerbitinbuku.com, 2017)
- Yusuf, Muri, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*, Cet. IV (Jakarta: Kencana, 2017)